

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Hak untuk mendapatkan jaminan dan tingkat kehidupan yang layak, terutama untuk kesejahteraan dan kesehatan bagi seseorang beserta keluarganya, merupakan hak asasi yang sudah diakui segenap bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1948 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 25 Ayat (1) yang menyatakan, setiap orang berhak atas derajat hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya termasuk hak atas pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan dan berhak atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi janda/duda, mencapai usia lanjut atau keadaan lainnya yang mengakibatkan kekurangan nafkah, yang berada di luar kekuasaannya.

Berdasarkan deklarasi tersebut, selepas Perang Dunia II beberapa negara mulai berinisiatif untuk mengembangkan program jaminan sosial, khususnya jaminan untuk kesehatan bagi seluruh penduduk (*Universal Health Covarage*). Pengembangan sistem jaminan yang dilaksanakan pada saat itu masih menggaris bawahi sistem pembiayaan kesehatan sehingga bisa menjamin lancarnya akses masyarakat ke pelayanan kesehatan yang telah

tersedia sekaligus memberikan perlindungan dari resiko keuangan *pasca* Perang Dunia II dalam bentuk mekanisme asuransi kesehatan sosial.

Di Indonesia, hak asasi warga terhadap kesehatan telah tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Setiap orang juga memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam program jaminan kesehatan sosial yang diselenggarakan. Berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertera dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2011, program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mencakup kepastian jaminan perlindungan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia dalam bidang kesehatan akan diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Pentingnya penyebaran informasi kebijakan pemerintah terkait JKN maupun BPJS Kesehatan kepada seluruh masyarakat Indonesia, terutama mengenai hak dan kewajiban sebagai peserta BPJS Kesehatan, menjadi hal utama untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut, maka perlu dilakukan penyebarluasan informasi dan sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan, masyarakat dan media massa, khususnya media lokal yang lebih sering menyorot permasalahan yang terjadi di wilayah cakupannya karena mengandung nilai *proximity* atau kedekatan jarak suatu berita dengan tempat beritanya (Assegaf, 1991: 25-26).

Menurut Ardianto, surat kabar atau media cetak merupakan jenis media statis yang mengutamakan pesan visual, terdiri dari sejumlah kata, gambar atau foto dengan tata warna pada halaman putih maupun berwarna yang fungsi utamanya untuk memberi informasi atau hiburan (Ardianto, 2004: 15). Penyusunan suatu pesan dalam media cetak dipengaruhi oleh faktor verbal dan visual, yaitu penekanan terhadap kemampuan menyusun kata-kata dalam rangkaian kalimat dan menata atau mendesain tata letak yang menyangkut segi perwajahan (Sobur, 2004: 30).

Sebuah surat kabar bisa memuat berbagai macam pemberitaan yang terjadi dalam cakupan wilayahnya, seperti masalah kesehatan atau isu penyakit yang sedang marak, informasi terkait perkembangan ekonomi suatu wilayah atau daerah, aktivitas politik, kegiatan budaya dan kadang juga menyertakan surat pembaca.

Banyaknya surat kabar yang tersebar di masyarakat tentu berperan penting untuk menyebarkan informasi, terutama informasi seputar BPJS Kesehatan, ke semua lapisan masyarakat. Surat kabar dipilih sebagai salah satu media untuk menyebarkan informasi dengan alasan agar semua lapisan masyarakat mengetahui informasi dan perkembangan terkait penyelenggaraan BPJS Kesehatan di Indonesia yang dianggap penting dan perlu diketahui oleh masyarakat, sejak awal bulan Januari 2014 lalu.

Surat kabar lokal menjadi salah satu sasaran media yang diharapkan ikut serta dalam penyebaran informasi BPJS Kesehatan. Topik yang digunakan

dalam surat kabar lokal akan lebih spesifik membahas isu atau informasi yang berada atau berdampak pada wilayah cakupan beritanya. Hal ini sesuai dengan nilai *proximity* atau kedekatan berita secara geografis ataupun secara emosional dengan pembacanya (Junaedi, 2015: 7-10).

Sebagai contoh pemberitaan, pada awal berjalannya program JKN, BPJS Kesehatan menerapkan target pencapaian kepesertaan sebanyak 121 Juta jiwa selama satu tahun berjalannya BPJS Kesehatan. Namun terhitung sejak awal bulan Januari hingga bulan Agustus 2014 jumlah kepesertaan masyarakat yang terdaftar telah mencapai total 126 Juta jiwa (<http://m.okezone.com/read/2014/08/15/482/102496/126-juta-jiwa-bpjs-lampau-target-peserta-setahun>, diakses pada 3 September 2014). Dengan jumlah kepesertaan paling tinggi berasal Jawa Barat, yaitu mencapai 19.260.670 orang (<http://arcom.co.id/2014/08/target-peserta-bpjs-kesehatan--di-jawa-barat-terpenuhi/>, diakses pada 5 September 2014).

Namun, bersamaan dengan berita keberhasilan pencapaian target kepesertaan BPJS Kesehatan tersebut, terjadi aksi unjuk rasa Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) di kota Sukabumi kepada BPJS Kesehatan. Adanya Premi yang menjadi tanggungan peserta BPJS Kesehatan dirasa menyulitkan buruh yang penghasilannya masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Sukabumi. Selanjutnya, ada unjuk rasa yang dikomando berbagai organisasi maupun lembaga masyarakat yang mengeluhkan tidak sesuainya fasilitas yang diterima peserta BPJS Kesehatan.

“Ratusan buruh mendatangi Kantor Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) Cabang Sukabumi. Mereka yang tergabung dalam Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Kabupaten Sukabumi ini menuntut dan mengultimatum BPJS agar memperbaiki pelayanan terhadap buruh” (dikutip dari <http://radarsukabumi.com/?p=109780>, diakses pada 15 September 2014).

Pemberitaan tersebut terlihat memiliki kecenderungan yang berbeda dengan surat kabar lainnya. Pada waktu yang bersamaan, dibandingkan dengan surat kabar dengan taraf nasional, seperti Kompas dan Tempo, yang masih memberitakan topik keunggulan, manfaat atau keberhasilan pencapaian target kepesertaan BPJS Kesehatan.

“Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menjadi penyelamat ketika rakyat Indonesia terkena penyakit berat. Jaminan sosial ini memberikan manfaat dasar dan menyeluruh. Dengan jaminan sosial ini, seorang pasien penyakit berat bisa mengobati penyakitnya sampai sembuh di rumah sakit pemerintah tanpa harus cemas menyiapkan dana besar untuk pengobatan.” (dikutip dari <http://health.kompas.com/read/2014/09/02/083223323/Pilih.BPJS.atau.Asuransi.Kesehatan>, diakses pada 3 Januari 2016).

“Menurut data BPJS, hingga bulan Januari 2015 terdapat 135,7 juta peserta. Mereka terdiri dari 86,4 juta peserta penerima bantuan iuran, 8,89 juta peserta dari Jamkesda, 11 juta peserta berasal dari golongan pekerja penerima upah (masyarakat yang pembayarannya dibayar oleh pemberi kerja dan pekerja), dan 9,8 juta peserta berasal dari peserta mandiri atau penerima upah

bukan pekerja di mana peserta sendiri yang membayarkan iuran yang bersangkutan. "Sisanya PNS, TNI, Polri, dan bukan pekerja," kata Humas BPJS Irfan Humaidi" (dikutip dari <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/02/05/090640208/peserta-bpjs-melonjak-tajam-pemerintah-senang>, diakses pada 3 Januari 2016).

Sesuai dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkajian kecenderungan pemberitaan BPJS Kesehatan. Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah pendaftaran peserta terbanyak, namun dikutip dari berita yang sama, Sukabumi merupakan wilayah dengan jumlah pendaftaran terendah di Jawa Barat. Selanjutnya, Surat kabar lokal yang berada di Sukabumi hanya ada satu, yaitu SKH Radar Sukabumi. Menjadi sebuah surat kabar lokal tentu akan menjadikan suatu masalah yang berada di wilayah cakupannya menjadi menarik untuk disorot, sesuai dengan nilai *proximity* dari suatu berita. Penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana peran dan keikutsertaan BPJS Kesehatan dalam menyebarkan informasi BPJS Kesehatan ke masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk membahas bagaimana kecenderungan atau tren yang digunakan dalam memberitakan BPJS Kesehatan di SKH Radar Sukabumi pada edisi bulan Januari hingga bulan September 2014. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kecenderungan pemberitaan SKH Radar Sukabumi terhadap BPJS Kesehatan dengan melakukan pemetaan berita melalui analisis isi. Alasan memilih SKH Radar Sukabumi adalah guna mengetahui peran media regional dalam memberitakan informasi seputar BPJS Kesehatan ke masyarakat Kota Sukabumi. Jangka

waktu penelitian yang digunakan adalah bulan Januari hingga bulan September 2014, sesuai dengan waktu berjalannya BPJS Kesehatan yang terhitung sejak 1 Januari 2014 hingga bulan September atau sebelum menjalin kerjasama pemberitaan dengan Radar Sukabumi pada bulan Oktober 2014.

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang digunakan dalam jenis data penelitian kuantitatif. Jenis analisis isi yang digunakan adalah jenis perbandingan pesan (*message*) dari suatu dokumen yang sama pada waktu yang berbeda. Analisis penelitian ini nantinya bisa membuat kesimpulan mengenai kecenderungan atau tren komunikasi yang digunakan oleh media tertentu.

Sebagai acuan penelitian bagi skripsi ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal, penelitian maupun skripsi yang juga membahas mengenai kecenderungan pemberitaan pada media cetak dengan objek yang berbeda-beda, diantaranya:

TABEL 1.1 Referensi Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Deskripsi
1.	Judul	Kebebasan Pers Indonesia (Analisis Isi Tajuk Rencana Mengenai Kasus Bank Century Pada SKH Kompas dan SKH Solopos Periode November- Maret 2010)
	Nama Peneliti	Yosef Bujana Adi (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
	Tahun Penelitian	2010
	Bahasan	Perbedaan pemberitaan antara dua surat kabar dalam memberitakan kasus Bank Century
	Persamaan	Penggunaan kecenderungan pemberitaan sebagai salah satu indikator dalam menganalisis teks media cetak.
	Perbedaan	Pembahasan spesifik terhadap <i>agenda setting</i> oleh media massa dan obyek penelitian membandingkan dua media
2.	Judul	Analisis Isi Pemberitaan Tentang Kabupaten Garut
	Nama Peneliti	Yanti Setianti, S.Sos., M.Si, Hanny Hafiar, S.Sos., M.Si, Nurmaya Prahatmaja, S.Sos. (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)
	Tahun Penelitian	2007

	Bahasan	Pemberitaan mengenai kabupaten Garut yang ada di Harian Umum Pikiran Rakyat, dilihat dari jenis pemberitaan, masalah yang diberitakan dan arah pemberitaannya
	Persamaan	Meneliti bagaimana suatu media massa, khususnya media cetak, yang cenderung memberitakan objek dari arah yang tidak netral
	Perbedaan	Pemilihan media cetak yang tidak sama, yaitu Pikiran Rakyat dan adanya penambahan aspek penelitian dalam skripsi ini, yaitu kelengkapan unsur atau elemen berita yang ditambahkan oleh peneliti
3.	Judul	Pelaksanaan Program Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial dalam Rangka Perlindungan Hak Masyarakat Bidang Kesehatan di Kota Bandar Lampung
	Nama Peneliti	Yoga Adrian Ibrahim (Jurusan Hukum Administrasi Negara Universitas Lampung)
	Tahun Penelitian	2014
	Bahasan	Menjelaskan bagaimana pelaksanaan Program BPJS di Kota Bandar Lampung dalam rangka perlindungan hak masyarakat di bidang kesehatan
	Persamaan	Objek penelitian adalah BPJS Kesehatan

	Perbedaan	Sudut penelitian menggunakan segi hukum, yaitu bagaimana penerapan BPJS Kesehatan yang sesuai dengan pengaturan hukum terhadap BPJS Kesehatan di Bandar Lampung
--	-----------	---

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana kecenderungan pemberitaan pada SKH Radar Sukabumi edisi bulan Januari hingga bulan September 2014 mengenai BPJS Kesehatan?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemetaan gambaran yang akurat mengenai kecenderungan pemberitaan BPJS Kesehatan pada SKH Radar Sukabumi edisi bulan Januari hingga bulan September 2014.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah:

- 4.1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan bagi khazanah pengetahuan mengenai kecenderungan berita pada surat kabar dengan menggunakan metode analisis isi
- 4.2. Secara praktis penelitian ini bisa membantu untuk memetakan bagaimana kecenderungan pemberitaan suatu media dalam jangka waktu tertentu.

Bagi akademisi lain, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan data untuk mengetahui kecenderungan media cetak maupun kategorisasinya, khususnya SKH Radar Sukabumi dalam memberitakan BPJS Kesehatan atau bisa juga melakukan jenis penelitian lanjutan lainnya.

5. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah rangkaian ide ataupun gagasan yang menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan cara yang diatur sehingga dapat merumuskan hubungan antar ide atau gagasan yang terbentuk secara sistematis. Penerapan teori dapat menggunakan konsep, model dan juga dapat diperoleh dari literatur ilmiah. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

5.1. Komunikasi Massa

5.1.1. Definisi Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary Steiner menyebutkan bahwa komunikasi adalah transmisi komunikasi. Dari definisi ini dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi tidak mensyaratkan bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan harus diterima atau dimengerti (Dedy, 2010: 62).

5.1.2. Unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell, cara terbaik menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” (Mulyana, 2010: 69). Terdapat lima unsur komunikasi di dalamnya, yaitu:

- A. Sumber (*source*) atau komunikator adalah pihak yang berinisiatif dan memiliki kebutuhan dalam kegiatan komunikasi. Unsur ini bisa berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara.
- B. Pesan (*message*) adalah hal yang menjadi objek dalam proses komunikasi. Sebuah pesan bisa berupa seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang berguna untuk menyampaikan perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari komunikator.
- C. Saluran atau media adalah alat, wahana atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ada dua saluran dasar yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu cahaya dan suara.
- D. Penerima (*receiver*) adalah unsur yang menjadi tujuan untuk menerima pesan dari komunikasi yang dilakukan.
- E. Efek (*effect*) adalah perubahan yang terjadi pada *receiver* setelah menerima pesan. Contohnya, dari tidak tahu menjadi tahu, tidak setuju menjadi setuju dan sebagainya.

5.1.3. Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa menurut Nurudin adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik (Nurudin, 2003: 2). Media massa yang dimaksud merupakan saluran yang dihasilkan dari teknologi modern. Contoh media massa yang umum digunakan adalah televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, buku dan film.

5.1.4. Ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Nurudin adalah:

- A. Komunikator merupakan sebuah lembaga
- B. Komunikan bersifat heterogen
- C. Pesan yang bersifat umum sehingga dapat diakses dan diterima oleh banyak orang
- D. Merupakan komunikasi satu arah sehingga umpan baliknya bersifat tertunda (*delayed*)
- E. Menimbulkan keserempakan
- F. Mengandalkan peralatan teknis
- G. Dikontrol oleh *gatekeeper* (Nurudin, 2010: 16-30)

5.2. Surat Kabar

5.2.1. Definisi

Surat kabar termasuk sebagai salah satu media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat luas. Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang terdiri dari lembaran yang berisi sejumlah kata beserta foto atau gambar. Jurnalistik surat kabar dibagi menjadi dua aspek, yaitu verbal yang menekankan pada penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat dan visual yang terkait penataan, penempatan dan desain (Sobur, 2004:30). Adapun yang termasuk ke dalam jenis surat kabar adalah koran dan majalah.

Walaupun kini perkembangan zaman telah mengembangkan media yang lebih canggih untuk menyampaikan informasi, misalnya internet, namun surat kabar masih menjadi media yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis informasi, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, teknologi, berita luar negeri hingga kesehatan. Masyarakat masih memilih surat kabar sebagai media informasi karena selain mudah ditemukan, harganyaapun terjangkau oleh berbagai kalangan.

5.2.2. Karakteristik Surat Kabar

Adapun karakteristik surat kabar, yaitu:

- a. Publisitas, penyebaran pesan yang menyeluruh kepada masyarakat yang heterogen.

- b. Periodesitas, adanya ketentuan waktu dalam keteraturan terbitnya suatu surat kabar, seperti harian, mingguan dan dwi mingguan.
- c. Universalitas, pesan yang disampaikan ditujukan untuk khalayak umum, sehingga bisa diakses oleh siapapun.
- d. Aktualitas, informasi yang disampaikan mengutamakan kebaruannya, yaitu berasal dari peristiwa yang baru terjadi atau fenomena terkini.
- e. Terdokumentasi, bentuk media cetak yang nyata bentuk fisiknya sehingga bisa diarsipkan atau dibuat kliping.
- f. Faktualitas, berita yang disampaikan berdasarkan fakta di lapangan (Ardianto, 2004:45).

5.2.3. Bentuk Naskah Surat Kabar

Secara umum, bentuk-bentuk naskah surat kabar dan media cetak lainnya terdiri dari berita, artikel dan opini. Berita merupakan tulisan yang berisi laporan dan memuat fakta kejadian atau informasi dengan mengacu pada 5W+1H dan menggunakan gaya penulisan piramida terbalik. Artikel merupakan tulisan yang mengaitkan suatu masalah dengan pembahasan secara keilmuan disertai argumentasi dan bukti data statistik. Opini berisikan pendapat dari tokoh, ilmunan, pakar atau berupa surat pembaca (Yanti, 2007: 5).

5.3. Berita

5.3.1. Definisi

Kata “berita” berasal dari bahasa Belanda, yaitu “*bericht (en)*” yang artinya pengumuman, memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal dan menceritakan. Secara umum definisi dari berita dapat diartikan sebagai laporan atau pemberitahuan mengenai informasi yang berasal dari segala peristiwa yang menarik perhatian khalayak luas. Sedangkan menurut Edward Jay Friedlander dkk, “*News is what you should know that you don’t know. News is what has happened recently and that it is important to you in your daily life*” (Utami, 2014: 1).

Maka dapat disimpulkan, berita merupakan laporan mengenai peristiwa penting dan menarik, merupakan suatu fakta yang bersifat aktual dan obyektif yang kemudian disampaikan kepada khalayak umum dan menyangkut hajat hidup banyak orang. Ada berbagai metode yang bisa digunakan untuk mendapatkan fakta berita, yaitu observasi atau datang langsung ke tempat peristiwa, *interview* atau wawancara dan riset/konsultasi dengan sumber sekunder yang memiliki kaitan dengan materi berita (Darmasi, 2008: 26). Fakta berita juga biasanya didukung dengan data tambahan yang didapatkan dari hasil riset dokumentasi (Siregar, 2002: 43-51).

Berita menjadi bagian dari jurnalisme, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah dan menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik (Nurudin, 2009: 9). Tidak semua peristiwa dapat

dilaporkan menjadi sebuah berita ke khalayak, informasi mengenai peristiwa tersebut harus melalui proses terlebih dahulu sebelum disiarkan dan disebarluaskan. Proses tersebut adalah peliputan peristiwa (reportase), wawancara dan pengumpulan bahan, editing dan kemudian baru dilaporkan melalui media massa (Iriantara, 2006: 79).

5.3.2. Kategori Pengelompokan Berita

Secara garis besar, berita digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: *hardnews* atau bisa disebut sebagai berita langsung. Berita langsung sangat bergantung pada aktualitas waktu pada penyajian berita, sehingga jika terjadi keterlambatan penyajian akan mengakibatkan berita menjadi basi dan tidak menarik bagi khalayak. Contoh berita langsung antara lain; rapat kabinet, kegiatan olahraga, kecelakaan, bencana alam dan meninggalnya orang terkenal.

Jenis berita selanjutnya adalah *softnews*. *Softnews* atau berita tidak langsung merupakan berita yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat dengan waktu. Karena sifatnya yang tidak terikat waktu maka berita ini dapat dibaca kapan saja tanpa terikat aktualitas. Misalnya berita tentang kisah sukses, kisah tragis dan karya ilmiah (Junaedi, 2013: 6-7). Jenis berita sendiri bisa digolongkan dalam 3 kategori, yaitu berdasarkan sifat kejadian, jarak dan topik masalah (Sedia Willing Barus, 1996: 24-35). Dalam buku *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*

kemudian menambahkan pembuatan kategori peristiwa dalam berita berdasarkan waktu terjadinya peristiwa (Ashadi Siregar, 2002: 77-79).

5.3.3. Unsur 5W+1H

Tidak semua topik bisa diangkat menjadi sebuah berita. Sebuah berita harus memiliki unsur-unsur pokok yang mengandung nilai informasi sebelum disiarkan, unsur pokok tersebut dirangkum dalam rumus 5W+1H, antara lain:

- A. *What* (peristiwa apa yang terjadi). Menjelaskan tentang kejadian apa yang sedang terjadi untuk memunculkan isi berita pokok yang akan disampaikan
- B. *Who* (siapa yang menjadi tokoh dibalik peristiwa). Menjelaskan siapa yang menjadi pelaku atau siapa saja yang terlibat pada kejadian atau peristiwa tersebut. Penekanan sumber berita bisa berasal dari individu, kelompok atau lembaga. Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita atau narasumber terbagi dalam beberapa kategori:
 - 1) Wartawan. Peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan secara langsung sesuai dengan informasi yang dilihat, didengar dan diketahui wartawan itu sendiri. Biasanya terlihat dari berita yang tidak memiliki kutipan atau penjelasan dari sumber berita.

- 2) Pelaku langsung. Hasil berita didapatkan dari wawancara langsung dengan orang atau pelaku yang mengalami langsung kejadian tersebut, seperti: saksi mata, saksi korban atau orang yang terlibat langsung dengan peristiwa itu sendiri dan berada di lokasi peristiwa yang terjadi.
 - 3) Bukan pelaku langsung. Peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara dengan sumber berita yang tidak mengalami langsung kejadian tersebut, tapi orang tersebut memiliki jabatan atau akses informasi yang menjadi sumber berita. Misalnya, humas, juru bicara atau pejabat yang berwenang tapi tidak berada di lokasi saat kejadian itu terjadi (Bungin, 2001: 158-159).
- C. *When* (kapan). Menjelaskan kapan peristiwa atau kejadian itu berlangsung. Unsur berita ini yang kemudian menjadi indikator *timeliness*, yaitu aktualitas atau tidaknya suatu pemberitaan mengenai peristiwa yang terjadi di surat kabar.
- D. *Where* (di mana). Menjelaskan mengenai lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya kejadian tersebut. Unsur ini juga bisa dijadikan patokan 'jarak' (*proximity*), yaitu jauh dekatnya jarak suatu peristiwa baik secara geografis atau emosional teradap pembacanya (Barus, 2010: 36).
- E. *Why* (kenapa). Menjelaskan alasan yang menjadi latar belakang mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Alasan seseorang

membaca suatu berita adalah untuk mengetahui alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian.

- F. *How* (bagaimana). Menjelaskan bagaimana kejadian tersebut bisa berlangsung yang akan diceritakan oleh media ke khalayak (Muslimin, Djuroto, 2009: 9).

5.3.4. Kriteria Berita

Berita harus berasal dari sebuah fakta atau realitas yang memiliki nilai berita dan memiliki daya tarik bagi khalayak luas. Tidak semua kejadian bisa dijadikan berita jurnalistik. Ada ukuran tertentu yang menjadikan sebuah peristiwa bisa diberitakan atau tidak. Ukuran ini disebut sebagai kriteria layak berita (*news value/news worthy*), yaitu nilai dan kelayakan suatu kejadian untuk diberitakan ke masyarakat. Fajar Junaedi merumuskan kriteria penting yang harus ada dalam suatu berita:

- a. *Timeliness* dan *immediacy*, informasi yang diberikan berasal dari peristiwa yang baru saja terjadi, seperti baru terjadi beberapa jam yang lalu atau bahkan beberapa detik yang lalu.
- b. *Proximity* (kedekatan), berita yang disampaikan memiliki kedekatan secara geografis atau emosional serta relevansi dengan pembaca.

- c. *Conflict*, perseteruan baik berupa fisik (kerusuhan) atau nonfisik (debat pendapat) umumnya bisa menarik perhatian masyarakat.
- d. *Eminence and prominence*, informasi yang disampaikan menyangkut peristiwa atau orang terkenal.
- e. *Consequence and impact*, informasi mengenai suatu peristiwa yang berdampak pada banyak orang atau berdampak pada serangkaian peristiwa yang lain.
- f. *Human interest*, peristiwa yang diberitakan dapat menarik perhatian dan menyentuh perasaan masyarakat. Biasanya peristiwa bisa berupa kejadian unik, aneh dan tidak biasa sehingga layak diberitakan (Junaedi, 2015: 7-10).

5.3.5. Kategori Arah Berita

Suatu data yang dipaparkan dalam berita tidak selalu hanya memberitakan hal positif atau hanya berita negatif. Ada 3 kategori pengelompokan berita berdasarkan arah pemberitaannya, yaitu:

- a. *Favorable*, menunjukkan isi berita bersifat mendukung, memuji, menyanjung, menyetujui atau menganjurkan terhadap pendapat, persoalan atau kecenderungan tertentu yang *pro* terhadap objek berita.

- b. *Unfavorable*, menunjukkan isi berita yang bersifat menentang, memprotes, mencela, menjelek-jelekkkan, tidak sepakat atau bahkan menolak terhadap ide, pendapat persoalan atau kecenderungan tertentu.
- c. *Netral*, tidak ada pernyataan dalam berita yang menunjukkan dukungan atau penolakan terhadap suatu pendapat, persoalan atau kecenderungan dalam objek berita (Kriyantono, 2007: 242-243).

6. Kerangka Konsep

6.1. Definisi Konseptual

6.1.1. Berita

Berita berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*bericht (en)*" yang artinya pengumuman, memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal dan menceritakan. Sehingga definisi umumnya dapat diartikan sebagai laporan atau pemberitahuan mengenai informasi yang berasal dari segala peristiwa yang menarik perhatian khalayak luas. Sedangkan Departemen Pendidikan RI membakukan istilah "berita" sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Suhandang, 2004: 103-104).

6.1.2. Berita BPJS

Merupakan informasi yang berisi tentang isu, pernyataan, aktivitas, opini dan program yang terkait dan berhubungan dengan BPJS Kesehatan yang telah dipublikasikan oleh media massa, khususnya media cetak.

6.1.3. Kecenderungan

Kecenderungan adalah suatu bentuk kecondongan terhadap sesuatu (dalam Adi, 2010: 151). Kecenderungan digambarkan dengan hasil pemetaan dari kategori-kategori yang telah ditentukan.

6.2. Definisi Operasional

TABEL 1.2 Definisi Operasional

No	Item	Variabel	Definisi	Sumber
1	Lokasi penempatan berita	<i>Headline News</i>	Berita berada di halaman utama atau halaman pertama surat kabar	Eriyanto, 2011: 103-104
		<i>Non Headline</i>	Berita berada di halaman dalam atau selain halaman utama	
2	Kategori komposisi berita	Berita teks	Berita hanya berisi rangkaian kalimat narasi	Sobur, 2004:30

		Berita gambar	Berita merupakan gambar, bisa berupa foto atau ilustrasi dengan rangkaian kalimat penjelas (<i>caption</i>)	
		Berita dengan gambar	Berita berisi rangkaian kalimat dan gambar	
3	Metode mendapatkan fakta berita	Observasi	Hasil pengamatan langsung dari wartawan yang datang langsung ke tempat peristiwa	Darmasi, 2008: 26
		Wawancara	Informasi atau kesaksian orang lain yang mengalami kejadian langsung atau saksi mata	
		Riset Sekunder	Orang yang tidak mengalami langsung kejadian namun memiliki jabatan tertentu yang berkaitan dengan peristiwa	Siregar, 2002: 43-51

		Riset Dokumentasi	Informasi dari dokumen tertulis, artikel, data statistik atau kutipan wacana untuk mendukung kebenaran dan akurasi berita	
4	Jenis Berita	<i>Hardnews</i>	Berita langsung yang terikat dengan aktualitas penyajian berita	Junaedi, 2013:6-7
		<i>Softnews</i>	Berita yang tidak terikat dengan aktualitas waktu penyajian berita sehingga bisa dibaca kapan saja	
5	Jarak Cakupan Berita	Berita Lokal	Berlokasi di sekitar tempat publikasinya	Barus, 1996: 24-35
		Berita Regional	Berita yang berada dalam satuan wilayah tertentu dari sebuah negara (provinsi)	
		Berita Nasional	Berita yang mencakup sebuah kejadian yang berada dan memiliki dampak yang luas terhadap negara di tempat surat kabar tersebut terbit	

		Berita Internasional	Berita yang meliputi cakupan wilayah dengan pengaruh berita yang lebih luas, seperti beberapa negara atau seluruh dunia	
6	Topik Permasalahan Berita	Berita Ekonomi	Menyangkut situasi dan aktivitas ekonomi serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Termasuk perihal industri, keuangan, perdagangan dll	Siregar, 2002: 153-159
		Berita Politik	Menyangkut situasi, fenomena, lembaga kegiatan atau peristiwa politik dalam kehidupan bernegara, pemerintahan, birokrasi	
		Berita Sosial	Menyangkut informasi seputar kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, hukum, kriminalitas dll	

		Berita Budaya	Menyangkut informasi terkait ide, pemikiran, kegiatan atau aktivitas kebudayaan dan olahraga dll	
7	Waktu Terjadinya Peristiwa	Momentum	Peristiwa yang terjadi tanpa diduga. Contohnya: kecelakaan, bencana alam dll	Siregar, 2002: 153-159
		Teragenda	Peristiwa atau kegiatan yang rutin dilakukan atau informasi berasal dari press release yang sudah diberikan sebelumnya.	
		Lanjutan	Berita lanjutan dari berita sebelumnya. Memberitakan perkembangan atau sisi lain dari sebuah peristiwa.	

		Fenomena	Berlangsung tanpa petunjuk yang jelas namun bisa diketahui dari mengamati berbagai gejala. Contohnya: gejala masyarakat urban di kota, latar belakangnya bisa didapat dari hasil pengamatan yang jeli dan cermat.	
8	Narasumber Berita	Wartawan	Menjadi pengamat langsung dengan mengerahkan kemampuan indra yang dimiliki.	Bungin, 2001: 158-159
		Pelaku Langsung	Merupakan korban atau pelaku langsung dari suatu kejadian	
		Bukan Pelaku Langsung	Merupakan saksi mata atau orang dengan jabatan tertentu yang berkredibilitas untuk memberikan informasi.	

9	Arah Pemberitaan	<i>Favorable</i>	Isi berita bersifat mendukung, memuji, menyanjung, menyetujui atau menganjurkan terhadap pendapat, persoalan atau kecenderungan tertentu terhadap objek berita.	Kriyantono, 2007: 242-243
		<i>Unfavorable</i>	Isi berita bersifat menentang, memprotes, mencela, menjelek-jelekkan, tidak sepatutnya atau menolak terhadap ide, pendapat persoalan atau kecenderungan tertentu	
		<i>Netral</i>	Tidak ada pernyataan dalam berita yang menunjukkan dukungan atau penolakan terhadap suatu pendapat, persoalan atau kecenderungan tertentu	

7. Metode Penelitian

7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian deskriptif adalah metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, sistem pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi pada masa kini. Whitney mendefinisikan metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988: 63).

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Penelitian deskriptif seringkali terjadi karena suatu peristiwa yang menarik perhatian penelitian yang bertindak sebagai pengamat dengan cara membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian analisis isi. Analisis isi merupakan metode penelitian untuk melukiskan atau memetakan isi komunikasi yang nyata secara deskriptif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Eriyanto, analisis isi adalah teknik

penelitian ilmiah untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2011: 15).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, analisis isi berguna untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang (Rakhmat, 1991: 89). Analisis isi menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoretik (Holsti, 1969: 3-5).

Penerapan analisis isi ini diterapkan untuk memetakan bagaimana kecenderungan isi berita BPJS Kesehatan di Radar Sukabumi dalam rentang waktu bulan Januari hingga bulan September 2014. Kemudian hasil pemetaan tersebut dianalisa untuk melihat bagaimana kecenderungan pemberitaan SKH Radar Sukabumi terhadap BPJS Kesehatan selama kurun waktu tersebut.

7.2. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu jenis data yaitu data primer. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan perhitungan langsung terhadap frekuensi kemunculan berita BPJS Kesehatan di SKH Radar Sukabumi. Sumbernya berupa dokumentasi berita pada SKH Radar Sukabumi selama periode bulan Januari hingga bulan September 2014. Jenis berita yang dipilih yaitu semua berita terkait BPJS Kesehatan pada SKH Radar

Sukabumi, baik berupa *hardnews* maupun *softnews*. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian dengan melihat aspek lainnya seperti posisi peletakkan berita dan kategori pemberitaan BPJS Kesehatan pada SKH Radar Sukabumi selama bulan Januari hingga bulan September 2014. Posisi berita meliputi berita luar atau *headline news* dan berita dalam atau *non headline* (umum, ekonomi dan iptek). Umumnya berita pada bagian *headline news* berisi informasi yang dianggap penting dan perlu segera diketahui oleh khalayak atau masyarakat.

7.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1988: 325). Populasi merupakan kumpulan objek penelitian (Rakhmat, 1995: 106). Populasi merupakan sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1982: 5). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan yang mencantumkan informasi mengenai BPJS Kesehatan yang dimuat di SKH Radar Sukabumi dalam rentang waktu bulan Januari hingga bulan September 2014, yaitu sebanyak 46 berita dari 270 edisi. Pemilihan berita dilakukan dalam bentang waktu bulan Januari hingga bulan September 2014. Pemilihan waktu tersebut untuk memfokuskan penggambaran kecenderungan pemberitaan BPJS Kesehatan di SKH Radar Sukabumi sebelum terjadi kerjasama antara kedua pihak pada bulan Oktober 2014, yaitu dengan pemberian materi rutin dari BPJS Kesehatan kepada SKH Radar Sukabumi untuk di publikasikan.

Sampel adalah bagian yang diamati (Rakhmat, 1995: 106). Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi (Sudjana, 1982: 5). Penggunaan sampel dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah dengan cara memasukan seluruh pemberitaan yang terdapat unsur BPJS Kesehatan yang berjumlah 46 berita, menjadi berada di dalam jangkauan sampel. Hal ini dilakukan dengan melihat jumlah populasi yang dapat dijangkau penulis karena jumlah populasi yang kecil.

TABEL1.3 Unit Populasi dan Sampel Berita

No	Edisi		Halaman	Judul Berita
	Bulan	Tanggal		
1	Januari	3	1 & 4	Utang Pemkab Tembus Rp8 Miliar
2			9	Demokrat Amankan Program BPJS
3			16 & 15	Sosialisasi Minim, Warga Di-Pingpong
4		4	1 & 4	10,3 Juta Warga Miskin Belum Terdaftar di BPJS
5		6	4	Daftar BPJS, Hubungi 500400
6			16 & 15	Pemkab Siap Bayar Hutang Jamkesda
7		7	7 & 8	Harus Iuran, Program BPJS Dikeluhkan
8		8	9	Kampanyekan BPJS
9		10	16 & 15	BPJS Minta Bantuan Sosialisasi

10		16	1 & 4	Korban Banjir Dijamin BPJS Kesehatan
11	Februari	3	9	Caleg PDIP Akui BPJS Bermasalah
12			2	Sebulan Kucurkan Rp 600 Miliar
13		4	12	Dokter BPJS Tekor di Tahun Pertama
14			12	Ayo Sukseskan BPJS 2014
15		19	4	Karyawan PHK Masih Dapat Jatah BPJS Kesehatan
16		21	1 & 4	BPJS Kesehatan Terancam Bangkrut
17			8 & 7	RSUD Sekarwangi Akan Tambah Jam Pelayanan
18			23	4
19		Maret	2	16
20	3		12	829 Apotek Gabung dengan BPJS Kesehatan
21	5		9	RSUD Sekarwangi Tagih Hutang Jamkesmas dari Kemenkes
22	11		9 & 10	Pelayanan RSUD Tak Terganggu
23	12		1 & 4	Puluhan RSUD di Jabar Terancam Kolaps
24			9 & 10	Akibat Menunggak, Suplai Obat Dihentikan
25	15		4	Kemenkes : BPJS Masih Sehat
26	16		1 & 4	BPJS Kesehatan Masih Sehat

27		18	16 & 15	Caleg Golkar Kritik Layanan RSUD
28		19	9 & 10	Calon Peserta BPJS Dipaksa Ngantri
29	April	2	2	Netty Heryawan Apresiasi BPJS
30		4	9 & 10	Program BPJS Masih Minim Sosialisasi
31		7	9 & 10	BPJS Ngaku SDM Masih Kurang
32		8	8 & 7	Awas, Calo BPJS Berkeliaran
33		14	16	BPJS Tanggung Perawatan Caleg Stres
34		15	10	BPJS Siap Terapkan Sanksi
35		Mei	23	14 & 13
36	26		1 & 4	BPJS Akui Pelayanan Bagi PNS Belum Optimal
37	Juni	20	16	Prabowo Terlalu Percaya Diri, Jokowi Justru Minder
38	Juli	4	16	Jenudin: Kartu Jokowi Berbeda dengan BPJS
39		8	12 & 13	Kartu Sehat Mufakat Dipindahkan Ke BPJS
40		25	1 & 4	Presiden Baru Tanpa Bulan Madu
41	Agustus	6	10	Hari Kedua, Kantor BPJS Masih Sepi
42		13	9 & 10	Veteran Minta Kantor Baru
43		19	2	Perokok Ditolak Lamar Tes CPNS
44		20	9 & 10	BPJS Diduga Pilih Kasih

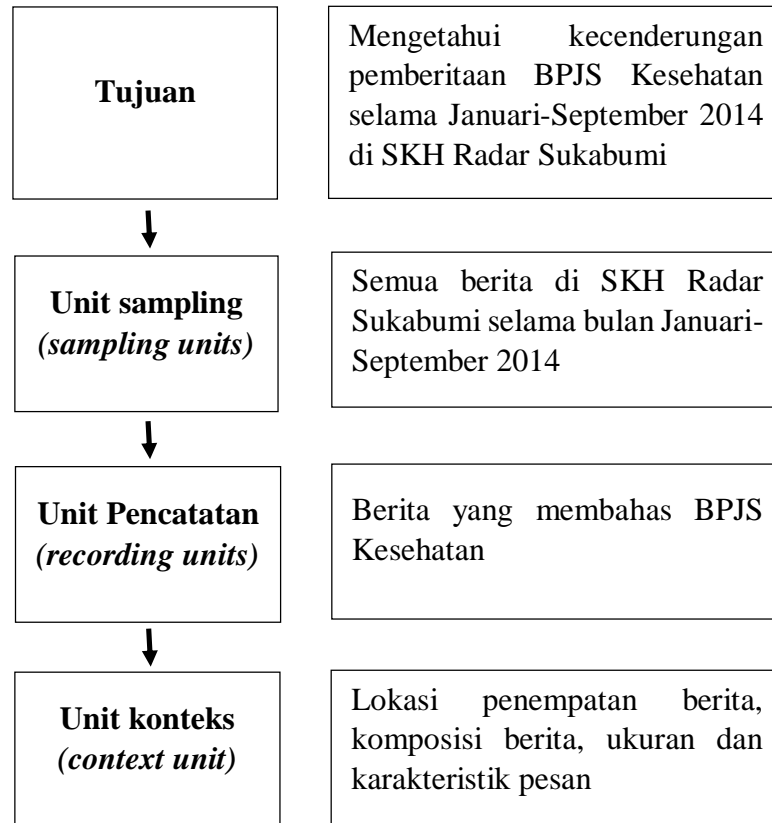
45		22	4	Menkes Cicil Utang Rp3,38 Triliun
46	September	10	16 & 15	Pasien RSUD Syamsudin Membludak

7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data yang telah didokumentasikan, baik berupa klipring dari surat kabar atau cuplikan berita, dari SKH Radar Sukabumi edisi bulan Januari hingga bulan September 2014. Selanjutnya berita yang memenuhi kualifikasi akan dianalisis menggunakan lembaran koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Teknik ini yang akan digunakan dalam mencatat bentuk-bentuk kecenderungan pemberitaan BPJS Kesehatan dalam SKH Radar Sukabumi dari edisi bulan Januari hingga bulan September 2014.

7.5. Unit Analisis

Unit analisis data adalah upaya untuk menetapkan bagian isi yang manakah yang akan dicatat dan dianggap cocok sebagai data untuk menggambarkan sosok pesan yang akan diteliti dengan batasan yang jelas (Eriyanto, 2011: 59). Peneliti memberikan batas-batas yang jelas dan tegas untuk memilah dan memisahkan data yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Unit analisis dibagi menjadi tiga jenis, unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*) yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:



GAMBAR 1.1 Ilustrasi Jenis Unit Analisis

7.6. Teknik Analisa Data

Analisis dilakukan dengan mengkuantifikasikan isi pemberitaan media dengan menghitung jumlah frekuensinya dalam presentase yaitu dengan menggunakan metode analisis isi deskriptif kuantitatif. Hasil penghitungan tersebut dicantumkan dalam lembar coding untuk kemudian dianalisis yaitu dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membuat tabel frekuensi kemunculan berita sesuai kategorisasi dalam penelitian.
- b. Membuat grafik sebagai visualisasi hasil tabel frekuensi

- c. Menginterpretasikan data-data menggunakan statistik deskriptif

7.7. Validitas

Validitas adalah suatu konsep akurasi pengukuran terhadap suatu variabel dengan menunjukkan keabsahan data hasil pengukuran (Endang, 1993:19). Uji validitas dipergunakan untuk mengukur apakah alat ukur yang dipergunakan benar-benar mengukur konsep yang ingin kita ukur. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Sekaran, 2000: 234).

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yaitu melihat apakah alat ukur disusun atau diturunkan dari suatu kerangka teori tertentu (Eriyanto, 2011: 259). Selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil temuannya dengan *coder* kedua untuk menguji hasil data yang telah diukur. *Coder* kedua membantu peneliti untuk menentukan apakah penelitian yang dilakukan sudah valid atau tidak.

7.8. Reliabilitas

Hasil pengukuran data yang dilakukan peneliti harus memiliki reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Hasil penafsiran *coder* pertama tidak boleh berbeda dengan *coder* lainnya, karena penelitian dilakukan bukan berdasarkan penafsiran subjektif dari *coder*, namun berdasarkan alat ukur yang terpercaya yaitu lembar koding (*coding sheet*).

Alat ukur lembar koding bukan merupakan alat ukur yang sempurna, selalu ada perbedaan hasil dari sesama *coder* dalam menilai data. Maka dibutuhkan panduan tertentu untuk menentukan standar toleransi terhadap perbedaan hasil *coding* yang dapat diterima. Peneliti menggunakan formula Holsti untuk menguji reabilitas penelitian ini. Reabilitas menurut formula Holsti ditunjukkan dengan presentase persetujuan untuk menunjukkan berapa besar presentase persamaan antar *coder* ketika menilai suatu isi.

Rumus untuk menghitung reabilitas adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient of Reliability*

M : Jumlah pernyataan yang disetujui pengkoding

N1 : Jumlah coding yang dibuat *coder* satu

N2 : Jumlah coding yang dibuat *coder* dua

Dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu oleh *coder* kedua. *Coder* kedua yang dipilih adalah Fitri Kurniaty, seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011. Pemilihan Fitri ini adalah karena dia dianggap paham mengenai analisis isi dan pemberitaan. Selain itu Fitri merupakan reporter lepas dan pernah membuat berita *feature* di koran Kedaulatan Rakyat serta *content writer*

untuk majalah *on-line* Silchar Magazine, India hingga saat ini. Fitri aktif dalam kegiatan peliputan berita serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan peningkatan kemampuan dalam menulis seperti *workshop* dan seminar.

Reabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reabilitas. Berdasarkan formula Holsti, angka reabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya jika perhitungan menunjukkan angka reabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini reliabel. Tetapi jika di bawah 0,7 berarti alat ukur bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).